

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kemampuan untuk bepergian secara mandiri dan aman menjadi isu penting untuk setiap orang, kita menginginkan dapat sampai di tempat tujuan dengan cara yang mudah, aman, selamat dan cepat. Hal tersebut tak terkecuali menjadi kebutuhan juga untuk mereka yang mengalami hambatan dalam kemampuan penglihatan. Kemampuan penglihatan sangat berpengaruh terhadap aktifitas kehidupan manusia sehari-hari, orang yang memiliki kemampuan penglihatan normal dapat memperoleh informasi lebih banyak dibanding mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Pada peserta didik yang sedang belajar, banyak informasi yang diperoleh melalui penglihatan, misalnya dalam mempelajari warna, mengamati benda-benda sekitar, mengamati ekspresi wajah orang lain, menulis dan membaca, memahami persepsi jarak, mengamati gerak/mobilitas orang lain secara utuh dan sebagainya. Sedangkan kemampuan mobilitas yang tinggi dalam segala aspek kehidupan merupakan dambaan bagi setiap individu tidak terkecuali mereka yang menyandang ketunanetraan. Bagi peserta didik awas, kemampuan mobilitas ini telah dipelajari sejak lahir dan berkembang pesat sampai mereka dewasa. Sangat sulit bagi peserta didik tunanetra yang mengalami hambatan dalam penglihatan maka peserta didik tunanetra mengalami kemiskinan dalam gerak/mobilitas.

Penglihatan seseorang memegang peranan yang sangat penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. Menurut Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hlm. 417) mengemukakan bahwa *'described the impact of blindness or low vision on cognitive development by identifying basic limitations on the child in the following three areas: range and variety of experiences, ability to move around (i.e., mobility), interaction with the environment.'* Berdasarkan pendapat tersebut,

ketunanetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan yaitu (1) keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas, dan (3) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan.

Keterbatasan tersebut dapat disebabkan secara langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Peserta didik tunanetra seringkali mengalami keterbatasan gerak dan berpindah tempat di dalam lingkungan mereka, agar dapat mandiri di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat, maka peserta didik tunanetra harus menguasai teknik Orientasi dan Mobilitas (O&M). Peserta didik harus dapat mengenal keadaan di sekitarnya dan hubungannya dengan lingkungan tersebut. Mengetahui lingkungan disebut orientasi. Selain itu peserta didik perlu juga harus dapat bergerak dengan aman dan efektif di lingkungannya tersebut atau disebut juga mobilitas. Sedangkan menurut Tooze (dalam Nawawi dkk, 2009, hlm. 7) 'orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara satu objek dengan objek yang lain; penciptaan dari suatu pola mental dari lingkungan'.

Pelatihan mobilitas mencakup perolehan keterampilan dan teknik yang menjadikan orang-orang tunanetra bepergian dengan lebih mudah, luwes, dan aman dilingkungannya. Kebutuhan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, namun bagi tunanetra untuk bergerak dalam satu lingkungan sering kali mengalami keterbatasan. Agar dapat mandiri di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, peserta didik tunanetra harus dapat mengenal kondisi atau keadaan sekitarnya dan hubungannya dengan lingkungan tersebut yang sering disebut sebagai orientasi.

Orientasi merupakan proses berpikir dan mengolah informasi untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu : 1) dimana saya, 2) kemana tujuan saya, dan 3) bagaimana saya sampai ke tujuan tersebut. Jadi orientasi adalah proses mencari informasi untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Kegiatan orientasi dimulai jika terjadi rangsangan ke otak, dan otak mampu memproses rangsangan tersebut. Rangsangan atau stimulus dari luar bisa berupa taktual, visual, pendengaran, penciuman atau pengecap, rangsangan lain dapat berupa keseimbangan.

Latihan orientasi dan mobilitas merupakan program yang integral dalam pendidikan dan rehabilitasi bagi tunanetra, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dan rehabilitasi tanpa program orientasi mobilitas di dalamnya maka program tersebut bukanlah program pendidikan dan latihan bagi tunanetra. Untuk itu, teknik-teknik orientasi mobilitas merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh tunanetra. Di dalam teknik-teknik dasar orientasi mobilitas, kemampuan teknik melindungi diri merupakan salah satu bagian dari teknik-teknik orientasi dan mobilitas sehingga keterampilan teknik melindungi diri sangat penting untuk dikuasai agar dapat bergerak dengan aman tanpa bantuan orang lain.

Menurut Husni (2007, hlm. 217-222) bahwa di dalam O&M ada beberapa teknik yang perlu dikuasai oleh tunanetra agar dapat berjalan dengan aman dan efisien tanpa membentur atau menabrak benda-benda sekitar, diantaranya yaitu teknik melindungi diri (*self protective techniques*) yang meliputi: (1) teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*); (2) teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*); (3) *trailing*; (4) teknik kombinasi; (5) teknik tegak lurus dengan badan; dan (6) teknik mencari benda jatuh (*dropped object*).

Menurut Hill dan Ponder (1976, hlm. 1) menjelaskan “*the ultimate goal of orientation and mobility, then, is to enable the student to enter any environment, familiar or unfamiliar, and to function safely, efficiently, gracefully, and independently by utilizing a combination of these two skills.*” Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan diberikan pembelajaran O&M bagi tunanetra agar mereka dapat bergerak sesuai dengan tujuan dalam segala lingkungan, familiar/dikenal atau tidak familiar/ tidak kenal dengan aman, efisien, menyenangkan, dan kemandirian. Meningkatkan kemandirian melalui pelajaran O&M mempunyai banyak nilai dan dampak positif pada peserta didik tunanetra dalam beberapa kemungkinan. O&M bertujuan untuk memberikan keterampilan agar peserta didik tunanetra dapat memasuki berbagai lingkungan baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya, dengan aman, efektif dan efisien. Pembelajaran O&M harus dimulai dari apa yang diketahui penyandang tunanetra menuju apa yang belum diketahui, dari

yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari lingkungan yang sepi ke lingkungan yang ramai, mulai dari diri penyandang tunanetra ke lingkungan terdekat, menuju lingkungan yang lebih luas' (Endang, 2012, hlm. 12).

Menjelajah lingkungan adalah bepergian di lingkungan. Menjelajah suatu tempat akan memberikan makna tersendiri bagi yang melakukannya. Sering peneliti melihat peserta didik tunanetra yang ada di SLB Negeri A Kota Bandung belum dapat menjelajah lingkungan sekitar (sekolah) yang sudah dikenal maupun belum dikenal. Hal ini karena peserta didik tersebut belum mendapatkan pelatihan atau pembelajaran O&M, dimana didalamnya terdapat teknik-teknik O&M termasuk teknik melindungi diri, dengan kata lain peserta didik belum menguasai teknik melindungi diri dan teknik-teknik orientasi dan mobilitas lainnya. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik tersebut pasif, berdiam diri, dan tidak menjelajah lingkungan. Padahal kegiatan menjelajah lingkungan sangat penting untuk menunjang kebutuhan peserta didik mengenal dan memahami lingkungan dimana ia berada.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri A kota Bandung, ditemukan permasalahan pada peserta didik tunanetra yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar yang berinisial IAN yang belum mampu bepergian secara mandiri di lingkungan sekolah terutama di dalam kelas, terlihat ketika waktu istirahat hanya diam di tempat duduknya, tidak menjelajah di dalam dan di luar kelas, dan tidak menjelajah lingkungan sekolah lainnya, seperti teras kelas, kantin sekolah, ruang kelas sebelah kanan, dan WC sekolah. Akibatnya peserta didik tersebut cenderung tidak berani bepergian secara mandiri serta ingin didampingi baik oleh sesama teman tunanetra maupun dengan pendamping awas. Tentu hal ini akan menghambat perkembangan O&M, sosial, dan komunikasi dengan lingkungannya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu cara agar peserta didik tunanetra dapat menjelajah lingkungan yang sudah dikenal. Cara atau teknik untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu peserta didik dapat menguasai teknik melindungi diri yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra kelas VI di SLB Negeri A kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, faktor-faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mobilitas pada peserta didik tunanetra yang di teliti adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik tunanetra belum mampu menguasai teknik-teknik orientasi dan mobilitas, termasuk teknik melindungi diri.
2. Peserta didik tidak ada keberanian mendatangi tempat yang sudah dikenalnya sehingga peserta didik hanya menghabiskan waktu di tempat duduknya di dalam kelas.
3. Peserta didik pasif, tidak ada rasa ingin tahu dalam hal menjelajah (*explor*) lingkungan (di dalam dan di luar kelas), tidak ada komunikasi dan interaksi dengan orang lain.
4. Peserta didik tidak mandiri dalam berjalan atau bepergian di lingkungan kelas dan sekolah yang sudah dikenalnya dan cenderung selalu di dampingi orang awas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbatasan mobilitas peserta didik tunanetra. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar pelaksanaannya tidak terlalu meluas dan dapat terfokuskan pada suatu masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada “Penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan kelas dan luar kelas pada peserta didik tunanetra kelas VI di SLB Negeri A kota Bandung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra kelas VI di SLB Negeri A kota Bandung?"

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra kelas VI di SLB Negeri A kota Bandung.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung sebelum menggunakan teknik melindungi diri.
- 2) Kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung setelah menggunakan teknik melindungi diri.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan teoretis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan.
- 2) Bagi peneliti sendiri, menambah pengetahuan dan pengalaman berharga sebagai perpaduan dari berbagai teori yang didapatkan peneliti selama di bangku perkuliahan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi dan menjadikan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan menjelajah lingkungan yang sudah dikenal maupun belum dikenal.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menggunakan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan bagi peserta didik tunanetra.

3) Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan/mengoptimalkan kemampuan menjelajah lingkungan bagi peserta didik tunanetra.

4) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak SLB khususnya penggunaan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan sehingga teknik-teknik orientasi mobilitas termasuk teknik melindungi diri harus diajarkan atau dilatihkan kepada peserta didik tunanetra.